

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman sekarang yang cukup pesat membuat banyak perubahan yang terjadi. Perubahan ini bisa dari perubahan teknologi, perubahan perilaku, transportasi dan lainnya baik berupa positif maupun negatif. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat mempermudah penyebaran konten vulgar yang berbau pornografi. Dengan adanya alat komunikasi seperti ponsel atau *smarthphone* dan internet masyarakat dapat dengan mudah mengakses media massa seperti *whatsapp*, *line*, *instagram*, *facebook*, *google* bahkan situs pornografi sekalipun. Dikutip dari Citizen6 bahwa sekarang ini sudah memasuki era *smartphone*, sehingga banyak yang bisa dilakukan dalam satu genggamannya saja (David, 2013).

Berkembangnya teknologi juga dapat membentuk perilaku manusia, yang dapat dilihat dari gaya hidup budaya barat seperti gaya hidup yang *glamour*, pergaulan bebas, dan hedonistik. Menurut Muzaini (2014) masyarakat lebih mudah menerima dan mengkonsumsi produk asing serta berusaha untuk memuaskan semua kebutuhan hidupnya dengan segala cara dan kurang bermoral. Hal tersebut seringkali kita temui pada generasi muda jaman sekarang ini. Generasi muda diharapkan dapat memiliki potensi dan kreatifitas untuk memajukan bangsa. Namun pada kenyataannya, mereka seringkali ditemukan melakukan penyimpangan sosial sehingga dapat membuat masa depannya hancur. Seperti yang di tulis oleh jurnalis yang bernama Susanti (2015) mengungkapkan bahwa saat ini seks bebas merupakan salah satu masalah yang melanda generasi muda di Indonesia, dimana banyaknya informasi yang bisa diakses menjadi rentan terjerumus pada hal-hal negatif. Terdiri dari beberapa bentuk dari penyimpangan sosial saat ini yaitu seperti seks bebas, perselingkuhan, tawuran pelajar, tindakan kriminal, lainnya (Muzaini, 2014).

Penyimpangan sosial seperti seks bebas yang terjadi di Indonesia cukup banyak yang di akibatkan oleh media massa yang mengandung pornografi dengan menurunnya moral dan agama yang dimiliki. Sesuai dengan yang dikatakan Hawari (2010) bahwa kenikmatan tentang cinta dan seks yang ditawarkan oleh berbagai informasi, baik berupa majalah, tayangan telenovela, film, internet mengakibatkan fantasi-fantasi seks berkembang dengan cepat dan apabila tidak memiliki nilai moral dan agama yang baik dapat disalurkan melalui perilaku seks pranikah saat mereka pacaran. Menurut Santrock (2003) perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Lestari (2018) menyimpulkan bahwa minimnya moral agama sehingga masih banyak terjadinya kenakalan remaja yang melebihi batas normal ketika mereka kurang dikontrol oleh lingkungan sekitar.

Mahasiswa umumnya berada pada usia remaja akhir, dewasa awal maupun dewasa akhir. Remaja menurut Santrock diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja akhir menunjuk pada kira-kira setelah usia 15 tahun. Pada masa remaja akhir menunjukkan adanya minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas (Santrock, 2003). Mahasiswa jaman sekarang seringkali ditemukan menjalin hubungan dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang biasa disebut dengan pacaran.

Menurut DeGenova & Rice pengertian pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (Psychologymania, 2008). Pacaran sudah dinilai sebagai hal yang wajar bagi masyarakat. Namun pacaran juga dapat menimbulkan dorongan untuk melakukan hubungan seksual yang dapat mengakibatkan dampak buruk untuk

kedepannya. Menurut Sarwono (2013) bentuk-bentuk dari perilaku seksual ini dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Perilaku seksual yang berani dilakukan oleh mahasiswa dapat dipengaruhi oleh media. Santrock (2003) melalui media, remaja masa kini dihadapkan pada pilihan gaya hidup yang kompleks.

Di era globalisasi sekarang ini, pengguna internet sangat banyak bahkan hampir semua orang menggunakan internet melalui perangkat ponsel atau *smartphone*. Penggunaan internet bisa saja digunakan untuk mencari tugas, mencari berita, berkomunikasi dengan orang lain, bisnis, bahkan bisa digunakan untuk hal negatif seperti untuk membuka situs pornografi. Berdasarkan hasil riset MarkPlus Insight pada tahun 2013 menyatakan bahwa separuh dari netizen di Indonesia yaitu berjumlah 35,5 juta netizen merupakan pengguna Internet muda berusia di bawah 30 tahun dan bahkan hampir 95% dari netizen adalah pengguna Internet melalui perangkat ponsel atau *smartphone* (Edo, 2015).

Kenyataannya dilingkungan masyarakat khususnya mahasiswa menggunakan internet untuk hal negatif. Mereka terkadang seringkali tidak sengaja terlihat membuka situs pornografi melalui VCD/DVD maupun melalui media sosial seperti *line*, *instagram*, *facebook*, dan lain – lain untuk melihat apapun yang berbau pornografi baik secara sengaja maupun tidak sengaja bahkan bisa saja terang-terangan menonton bersama dengan teman-teman. Hal tersebut semata-mata dilakukan hanya untuk memperoleh informasi tentang seks. Riset yang dilakukan oleh PornHub mengenai jumlah pengakses situs porno yang ternyata meningkat, mulai dari mei 2010 hingga september 2015 pengguna laki-laki lebih banyak presentase 74,5%, sementara wanita hanya 25,5% dengan rentang usia 18-24 tahun (Edo, 2015). Setelah membuka situs pornografi, mahasiswa dapat dengan mudah terangsang dan bergairah lalu muncul dorongan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang mengaku pernah menonton video pornografi pada saat di bangku SMP maupun SMA, awalnya mereka hanya penasaran dengan video pornografi yang di perbincangkan dengan teman-temannya dan membuat mereka ingin mencoba untuk membuka situs pornografi pada saat sendirian. Disaat mereka sedang sendirian, mereka mencari situs pornografi melalui media massa yang pernah diberitahu oleh temannya maupun mencari tahu sendiri. Menurut mereka, video pornografi tersebut adalah sebagai suatu rangsangan dikala mereka sedang timbul hasrat seksual dan karena merasa ketagihan dengan kebiasaan – kebiasaan yang membuat mereka melakukan masturbasi/onani, bahkan tujuan mereka menonton juga untuk mempelajari maupun meniru lalu untuk di terapkan dengan lawan jenis. *“ya memang saya membuka situs pornografi tersebut ya karena saya sedang timbul hasrat seksualnya, dan sudah lama juga tidak melakukan onani dan setelah melakukan hal tersebut saya merasa lega”*.

Salah satu mahasiswa yang peneliti wawancarai juga mengaku pernah mengajak teman lawan jenisnya saat sedang dirumah dan berdua hanya untuk menonton video porno melalui situs pornografi lalu mempraktekan secara langsung. Hingga saat ini mahasiswa tersebut masih suka membuka situs pornografi. Walaupun sekarang ini sulit untuk mereka mendapatkan video porno karena beberapa sudah dihapus jika mencari di *google*, namun mereka tidak mencari lewat *google* namun langsung melalui situs pornografi. Menurut mereka juga menonton pornografi dapat membuat dirinya semangat menjalankan kegiatan sehari-hari dan membuat dirinya menjadi fresh.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa media pornografi dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Faktor penyebab masalah seksualitas pada remaja menurut Sarwono (2013) yaitu, meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, tabu larangan, kurangnya informasi tentang seks, dan pergaulan yang makin bebas.

Mahasiswa percaya bahwa dengan melihat situs pornografi dapat memberikan pengetahuan seksual untuk masa depannya karena kurangnya

pengetahuan di keluarga maupun di sekolah sehingga membuat mahasiswa cenderung ingin melakukan perilaku seksual pranikah. Berkowitz menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (dalam penelitian ini objek sikapnya adalah media pornografi) (Azwar, 2013).

Survei skrining adiksi pornografi yang dilakukan di DKI Jakarta dan Pandeglang menunjukkan sebanyak 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,75 mengalami adiksi pornografi (SDKI, 2018). Riset yang juga di publikasikan dalam jurnal *CyberPsychology and Behaviour* itu menyebutkan, pria remaja berusia 12 hingga 17 tahun yang secara teratur melihat situs porno cenderung melakukan hubungan seks pada usia dini. Parahnya lagi, mereka juga cenderung berani mencoba seks oral dan meniru apa yang mereka lihat di internet (Kompas, 2008).

Perilaku seksual menurut Sarwono (2013) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Sedangkan menurut Luthfie, R. E yang dimaksud dengan perilaku seksual pranikah yaitu perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Amrillah, Prasetyaningrum, & Hertinjung, 2006). Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja kini cenderung meningkat. Hal ini terbukti berdasarkan survei SDKI 2017 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja ini mengungkap sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di rentang usia yang sama, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sebanyak 11% mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Azizah, 2018). Data survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan Unesco pada tahun 2018 menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah.

Seringnya melakukan hubungan seksual pranikah dengan berganti-ganti pasangan dapat mengakibatkan HIV/AIDS. Tetapi, mahasiswa jaman

sekarang tidak memperdulikan dampak buruk yang akan terjadi dikemudian hari. Mereka hanya mempedulikan kesenangan sesaat untuk menyalurkan nafsu yang tidak terbandung akibat menonton film atau situs pornografi maupun pembicaraan tentang seksualitas dengan teman-temannya. Bahkan tidak sedikit mahasiswa yang senang membicarakan pengalaman mereka dalam hubungan seksual kepada temannya dan menjadikan topik itu sebagai topik yang menarik.

Maraknya peningkatan perilaku seksual di kota-kota besar Indonesia juga terjadi di Kota Bekasi khususnya kalangan mahasiswa yang berada di usia remaja sekitar umur 18-22 tahun. Menurut Wikipedia.org, mahasiswa atau mahasiswi adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Tempat dimana mahasiswa dalam menuntut ilmu adalah universitas atau perguruan tinggi yang biasa disebut sebagai kampus.

Bekasi adalah salah satu kota yang terletak di wilayah provinsi Jawa Barat. Terdiri dari 8 Universitas dan 7 Sekolah Tinggi yang berada di Kota Bekasi (Anita, 2018). Universitas Bhayangkara Jakarta Raya adalah salah satunya Universitas yang ada di Kota Bekasi yang berada di Jl. Raya Perjuangan, Bekasi Utara, Jawa Barat. Terdiri dari mahasiswa/i di beberapa fakultas. Dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebaya, lebih banyak keinginan untuk mengeksplor berbagai gaya hidup, dan hidup lebih mandiri yang lebih luas dari pengawasan orang tua. Beberapa mahasiswa juga seringkali melakukan hal-hal negatif yang menurutnya dilarang oleh orang tuanya, seperti merokok, minum-minuman alkohol, minum obat-obatan terlarang, melakukan hubungan seksual pranikah dengan lawan jenis, dan lain-lain.

Mahasiswa mengaku tidak mendapatkan pengetahuan tentang hubungan seksual dan dampak negatif jika melakukan hubungan seksual pranikah dalam keluarganya maupun pada saat di bangku sekolah. Sehingga disaat melakukan hubungan seksual pranikah banyak kasus hamil di luar

pernikahan sampai melakukan aborsi karena belum siap untuk memiliki anak diusia muda. Dampak seks bebas menurut Hawari (2010) seperti pergaulan bebas semakin meningkat, perselingkuhan semakin meningkat, pelacuran semakin meningkat, kehamilan diluar nikah semakin meningkat, aborsi semakin meningkat, anak yang dilahirkan diluar nikah semakin meningkat, kekerasan seksual (perkosaan) semakin meningkat, perilaku seksual menyimpang semakin meningkat, dan penyakit kelamin meningkat. Sedangkan dampak perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2013) memiliki 2 dampak yaitu dampak psikologi seperti marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa, dampak fisik seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular, seksual yang dapat menimbulkan kemandulan, dan rasa kronis serta meningkatkan resiko terkena HIV/AIDS dan adanya dampak sosial seperti dikucilkan putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, tertekan, dll. Hasil penelitian menunjukkan dari 3.600 sampel kesehatan remaja yang dilakukan di wilayah Jakarta, Tangerang dan Bekasi, tercatat sebesar 20,9% remaja pernah hamil di luar nikah. Seperti yang dikatakan Deputi KS-PK BKKBN Dr. Sudibyo Alimoesa MA *“Kasus tersebut terjadi akibat meniru tayangan situs-situs porno melalui telepon genggam. Sedangkan remaja dan keluarganya tidak mau menerima konseling tentang menjaga kesehatan reproduksi remaja dan bahayanya, jika melakukan hubungan seks pra nikah”* (Winarno, 2012).

Peneliti melakukan observasi kepada mahasiswa di lingkungan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi yang terlihat berpegangan tangan, berpelukan dikantin maupun di perpustakaan pada saat ramai, berciuman, lalu saat mahasiswa pulang kuliah dengan pacarnya beberapa ada yang tidak langsung pulang melainkan ke tempat persinggahan baik itu hotel maupun tempat kos. Bahkan ada yang sampai cuti kuliah selama satu semester karena mengalami hamil diluar nikah. Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 19-20 maret 2019 dengan beberapa mahasiswa diantaranya 4 orang perempuan dan 3 orang laki-laki berusia 21-22 tahun yang sedang berpacaran dan pernah berpacaran. Mereka mengaku pernah berpegangan

tangan di tempat umum, bepelukan, berciuman, bersenggama dengan pacar maupun tidak. Mereka tidak mendapat pengetahuan tentang seksual di sekolah maupun dirumah melainkan dari lingkungan diluar rumah. Melakukan hal tersebut atas dasar suka sama suka, nikmat dan dilakukan secara sadar pada saat berdua dirumah maupun ditempat kos. Salah satu dari mereka yang berinisial T pernah dipaksa untuk melakukan hal tersebut namun tidak dapat menolaknya. *“saya pernah menolak tapi tetap saja dipaksa, yaudah gimana lagi cowonya lebih kuat dibanding saya”* ungkap T. Mahasiswa berinisial D juga mengalami hamil di luar pernikahan, menikah sirih dan memiliki satu orang anak laki-laki karena melakukan hubungan seksual dengan pacarnya di tempat kos teman dari pacarnya. Tetapi setelah menikah, mereka bercerai karena tidak diresmikan oleh orangtuanya dan mengaku menyesal telah melakukan hal tersebut. Sehingga membuat mahasiswa tersebut mengaku trauma dan belum siap untuk mempunyai pasangan lagi. Mahasiswa perempuan yang peneliti wawancara, berani melakukan hal tersebut karena yakin kepada pacarnya bahwa ia akan dinikahi oleh pacarnya tetapi menurut mahasiswa laki-laki yang diwawancarai mengaku bahwa mereka melakukan hal tersebut tidak dengan pacarnya saja.

Dari fenomena yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa ditemukan mahasiswa yang menonton video pornografi mengaku senang karena ketika menonton video porno sebagai media yang membantu mahasiswa menjadi terangsang yang bertujuan untuk meyalurkan hasrat seksualnya dengan cara masturbasi hingga melakukan perilaku seksual pranikah yang menurutnya terasa enak dan puas. Hal itu menunjukkan perilaku seksual pranikah terjadi pula pada kalangan mahasiswa. Peneliti sangat tertarik dengan isu perilaku seksual ini, karena pornografi dan perilaku seksual pranikah sangatlah berbahaya bagi generasi bangsa. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, mendorong peneliti untuk meneliti apakah terdapat *“Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Pada Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah Ada Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Pada Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Ada atau tidaknya Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Pada Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi “.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang psikologi pada umumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran :

1. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai gambaran perilaku seksual.

2. Bagi masyarakat dan orang tua

Penelitian ini memberikan informasi yang diharapkan dapat mencegah terjadi perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa.

1.5. Uraian Keaslian

Penelitian tentang Hubungan Sikap Mahasiswa Pada Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah ini sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafiyanti (2012) dengan menggunakan metode kuantitatif yang berjudul Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. Dari nilai hasil korelasi (r) sebesar $-0,026$ dengan $p=0,689$ ($p>0,05$) maka dapat dikatakan Tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel bebas menggunakan kontrol diri dan perbedaan tempat penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2008) yang berjudul Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pra-Nikah Siswa SMKN 2 Di Kota Malang. Dari uji korelasi, tidak terdapat hasil koefisien korelasi $0,035$ dengan nilai signifikansi $0,830$ lebih besar dari $0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah. Perbedaannya dilihat dari subjek yang menggunakan siswa, variabel bebasnya menggunakan Kontrol Diri dan perbedaan tempat penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmach (2014) dengan menggunakan metode kuantitatif yang berjudul Hubungan Antara Sikap Terhadap Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Glenmore. Diketahui hasil koefisien korelasi (r) antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks bebas adalah $0,473$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara sikap terhadap pornografi dan perilaku seks bebas. Semakin tinggi sikap terhadap pornografi pada remaja maka semakin tinggi

pula perilaku seks bebasnya, begitu pula sebaliknya, dengan demikian hipotesis peneliti diterima. Perbedaan berada pada subjek yang menggunakan remaja/ pelajar SMA Negeri 1 di Glenmore.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2009) dengan menggunakan metode kuantitatif yang berjudul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir. Diketahui hasil koefisien korelasi (r) antara kematangan emosi dengan perilaku seksual pranikah yaitu $-0,228$ pada taraf signifikansi $0,014$ dengan probabilitas $0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti menunjukkan bahwa hipotesis ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku seksual pranikah diterima. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku seksual pranikah, begitupun sebaliknya. Perbedaan berada pada subjek yang menggunakan remaja akhir dengan usia 18-24 tahun, variabel bebasnya menggunakan kematangan emosi, tempat penelitian dilakukan di Yogyakarta.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Purnamasari (2017) menggunakan analisis korelasi product moment yang berjudul Hubungan Antara Konformitas Dengan Peilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Hasil analisis koefisien korelasi r_{xy} sebesar $0,748$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) dan diperoleh koefisien determinasi (R^2) antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah R^2 sebesar $0,560$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah, yang berarti semakin tinggi konformitas maka cenderung semakin tinggi perilaku seksual pranikah, begitupun sebaliknya. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan subjek remaja dengan variabel bebasnya adalah konformitas. Tempat penelitian yang berbeda yaitu di Umbulharjo. Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah.

Perbedaan dengan peneliti dilihat dari subjek yang menggunakan siswa, dan variabel bebasnya menggunakan Kontrol Diri.

